



Antara Budaya dan Inovasi: Studi Komparatif Dampak Teknologi terhadap Kehidupan Masyarakat Desa

Between Culture and Innovation: A Comparative Study of the Impact of Technology on the Lives of Village Communities

**Wisnu Ardhana¹, Yehezkiel D Ambarita², Rizkyna Halyza³,
Jonathan Penalosa Marpaung⁴**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: wisnuardhana31@gmail.com¹, ambaritayehezkieldominikus@gmail.com²,

rizkynahalyza@gmail.com³, jonathanmarpaung078@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 05-11-2025

Revised : 06-11-2025

Accepted : 08-11-2025

Published : 10-11-2025

Abstract

Current technological advances have radically transformed the social fabric of rural communities. In the fast-paced and highly competitive digital era, rural areas are increasingly becoming centers of agriculture, and social relations are based on mutual aid and cooperation. Against this backdrop, this study, through a literature review, examines the relationship between rural culture and technological progress. The investigation focuses on two central issues: how technological innovation affects the cultural and social landscape of rural areas and how cultures can maintain their cultural heritage while adapting to these changes. The literature review reveals that innovation is ambivalent. On the one hand, it improves the village economy by increasing production efficiency and connecting with digital markets. On the other hand, it creates challenges for traditional value systems, such as the rise of face-to-face interactions and the emergence of individualistic lifestyles. However, as previous research has shown, rural communities are not standing still when innovations reach them. Instead, they incorporate traditional values such as mutual cooperation, deliberation, and social solidarity into the digital environment, forming new forms of virtual solidarity and collaboration. The relationship between culture and innovation is not contradictory, according to this article. Innovation based on local values strengthens social resilience (cultural resilience), and a strong local culture is the foundation for sustainable innovation. Therefore, village modernization does not have to result in cultural erosion; instead, it can produce a hybrid culture that is more resilient to global challenges. This article concludes with a conceptual model of village cultural transformation in the technological era, emphasizing the importance of synergy between digital innovation and local wisdom.

Keywords: *culture, innovation, rural communities, social transformation*

Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini telah secara radikal mengubah susunan sosial masyarakat pedesaan. Di era digital yang bergerak cepat dan sangat kompetitif, daerah pedesaan semakin menjadi pusat pertanian, dan hubungan sosial didasarkan pada saling membantu dan kerja sama. Dengan latar belakang ini, penelitian ini, melalui studi literatur, mengkaji hubungan antara budaya pedesaan dan kemajuan teknologi. Investigasi berfokus pada dua masalah sentral: bagaimana inovasi teknologi mempengaruhi lanskap budaya dan sosial daerah pedesaan. Bagaimana budaya dapat mempertahankan warisan budaya mereka sambil mengakomodasi perubahan ini. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa inovasi bersifat ambivalen. Di satu sisi, meningkatkan ekonomi desa dalam hal peningkatan efisiensi produksi dan hubungan dengan pasar digital; Di sisi lain, hal ini menyebabkan masalah bagi sistem nilai tradisional, seperti munculnya interaksi tatap muka dan munculnya gaya hidup individualistik. Namun, sejauh penelitian sebelumnya telah



menunjukkan, masyarakat desa juga tidak berdiam diri ketika arus inovasi mencapai mereka. Sebaliknya, mereka menggabungkan nilai-nilai lama seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial ke dalam lingkungan digital, membentuk bentuk baru solidaritas dan kolaborasi virtual. Hubungan antara budaya dan inovasi tidak kontradiktif, menurut artikel ini. Inovasi berbasis nilai-nilai lokal memperkuat ketahanan sosial (ketahanan budaya), dan budaya lokal yang kuat adalah fondasi bagi inovasi berkelanjutan. Oleh karena itu, modernisasi desa tidak harus mengakibatkan erosi budaya; sebaliknya, hal ini dapat menghasilkan budaya hibrida yang lebih tangguh terhadap tantangan global. Artikel ini ditutup dengan model konseptual transformasi budaya desa di era teknologi yang menekankan pentingnya sinergi antara inovasi digital dan kearifan lokal.

Kata kunci: *Budaya, Inovasi, Masyarakat Pedesaan, Transformasi Sosial*

PENDAHULUAN

Teknik selalu menjadi kekuatan sosial yang tidak netral. Ini berkontribusi pada perubahan di hampir setiap aspek kehidupan manusia, dari revolusi industri hingga era digital. Di Indonesia, ruang pedesaan telah menjadi simbol kesinambungan budaya, spiritualitas, dan kolektivitas sosial selama berabad-abad, dan saat ini sedang mengalami transformasi teknologi. Desa adalah tempat budaya di mana nilai-nilai sosial, manusia, dan alam berinteraksi. Namun, arus digitalisasi telah mengubah struktur sosial desa secara signifikan selama dua puluh tahun terakhir. Ekonomi bisnis bergeser ke e-commerce, pertanian bergabung dengan pasar online, dan komunikasi sosial bergeser dari balai desa ke ruang virtual. Ini adalah representasi dari tatanan sosial berdasarkan aliran informasi, bukan lokasi geografis, menurut Castells (1996).

Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara kerja masyarakat, tetapi juga bagaimana masyarakat menafsirkan kehidupan sosial. Masyarakat pedesaan dulu menganggap solidaritas didasarkan pada kedekatan emosional (*gemeinschaft*, Tönnies, 1887), tetapi sekarang mereka hidup dalam jaringan rasionalitas instrumental (*gesellschaft*), yang menuntut efisiensi dan produktivitas. Nilai-nilai lama tidak sepenuhnya dihilangkan oleh perubahan ini. Masyarakat desa menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa; Mereka menggabungkan kerja sama timbal balik tradisional dengan kerja sama digital, dan mempertahankan tradisi lokal melalui konten online. Ketika teknologi memasuki kehidupan pedesaan, ada keraguan tentang nilai. Meskipun kemajuan teknologi membuat orang lebih efisien, mereka juga menjalani gaya hidup yang lebih bebas, yang dapat merusak struktur sosial konvensional. Di sinilah "ketinggalan budaya" muncul, atau keterlambatan adaptasi budaya terhadap percepatan inovasi material (Ogburn, 1922). Misalnya, kaum muda di desa dengan cepat mengadopsi media sosial sebagai sarana ekonomi dan ekspresi diri, sementara generasi yang lebih tua berpegang teguh pada etika tradisional dan prinsip kerja kolektif.

Hal ini menghasilkan fragmentasi nilai yang berbeda. Desa ini sekarang memiliki berbagai sistem moral yang berbeda, terdiri dari campuran nilai-nilai dari generasi lama dan baru. Masyarakat pedesaan menghadapi apa yang disebut kontemplasi modernitas, menurut Giddens (1984). Ini adalah kondisi di mana individu dan kelompok harus terus memperdebatkan makna tradisi di tengah arus perubahan. Namun, penting untuk diingat bahwa perselisihan antargenerasi ini tidak selalu merugikan. Sebaliknya, itu menjadi ruang kreatif untuk membangun identitas yang lebih fleksibel. Identitas terus diperdebatkan dalam masyarakat modern, yang hidup di dunia yang selalu berubah, seperti yang dinyatakan oleh Bauman (2000) dalam *Liquid Modernity*. Negosiasi dapat menghasilkan bentuk budaya baru yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap



tantangan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Menurut teori modernisasi (Rostow, 1960; Inkeles & Smith, 1974), kemajuan teknologi adalah kebijakan pembangunan. Pandangan ini, bagaimanapun, meregangkan logika ekspansi perusahaan dan meniadakan dimensi budaya. Modernisasi dalam konteks pedesaan berkaitan dengan peningkatan output dan perubahan nilai. Ketika teknologi diperkenalkan ke desa tanpa memperhatikan konteks sosialnya, biasanya ada dislokasi sosial yang melibatkan perubahan relasi kekuasaan, struktur ekonomi, dan pola interaksi sosial.

Misalnya, penelitian terbaru oleh Kusuma (2024) mengidentifikasi bagaimana digitalisasi industri pertanian di Jawa Tengah memungkinkan distribusi tanaman yang lebih cepat tetapi, seiring dengan itu, mengurangi peran kelompok tani tradisional dan lembaga adat. Selain membuat rantai distribusi lebih pendek, teknologi juga mengubah makna sosial "puasa tradisional" sebagai tempat untuk berinteraksi dan berbagi. Fenomena ini menjadi bukti bahwa teknologi bukan hanya alat ekonomi tetapi kekuatan sosial. Yang sangat relevan dalam konteks ini adalah pendapat McLuhan (1964) bahwa media adalah pesan. Teknologi telah mengubah cara berpikir manusia. Komunikasi visual, instan, dan algoritmik menggantikan interaksi verbal di masyarakat pedesaan. Pola sosial yang paling mendasar diubah oleh pergeseran media komunikasi ini, termasuk bagaimana manusia membangun kepercayaan, mengatasi konflik, dan mempertahankan nilai-nilai moral.

Ketahanan budaya yang sangat baik tercermin dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia di tengah tekanan globalisasi. Teori yang menjelaskan fenomena ini adalah hibridisasi budaya, yang didefinisikan sebagai proses perpaduan antara unsur budaya lokal dan internasional dalam menciptakan budaya baru (Pieterse, 1995). Tradisi mungkin tidak selalu ditinggalkan oleh masyarakat tetapi ditafsirkan ulang agar sesuai dengan kondisi yang ada. Contoh nyata dapat terlihat jelas di beberapa tempat, seperti sekelompok pengrajin batik di Pekalongan yang menggunakan Instagram untuk memasarkan produk mereka tanpa menghilangkan motif aslinya, dan kelompok petani kopi di Toba menggunakan platform online untuk mempromosikan agrowisata mereka. Inovasi memperkuat budaya alih-alih mengancamnya dalam kasus seperti itu. Saat ini, gotong royong dihidupkan kembali dalam bentuk solidaritas digital melalui grup online atau platform penggalangan dana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur yang bersifat kualitatif deskriptif, berfokus secara mendalam dan komprehensif pada analisis relevansi budaya terhadap inovasi teknologi dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Alasan pendekatan ini digunakan adalah karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menemukan berbagai pemikiran, hasil penelitian, dan teori yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya untuk memahami bagaimana teknologi mempengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat desa dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengannya di tengah perubahan tersebut. Melalui metode tinjauan pustaka, peneliti mampu menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai penelitian serta menemukan pola, kecenderungan, dan makna tersembunyi di balik fenomena sosial yang dipelajari.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional, buku, artikel akademik, dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan budaya, inovasi, dan masyarakat pedesaan. Literatur utama yang menjadi dasar analisis antara lain Julianti (2025) yang menyoroti pentingnya inovasi budaya dalam organisasi



publik, Wardana (2024) yang mengkaji strategi dan implementasi budaya inovasi di sektor publik, dan Zulfia (2023) yang membahas urgensi penerapan budaya inovatif bagi PNS dalam mendukung reformasi birokrasi. Selain itu, beberapa referensi tambahan juga digunakan dari berbagai jurnal kredibel yang membahas adaptasi teknologi, perubahan sosial, dan dinamika budaya di masyarakat lokal. Semua literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, kesegaran data, dan kelengkapan informasi yang mencakup aspek konsep, metode, dan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN DISKUSI

1. Transformasi Sosial dan Adaptasi Budaya terhadap Inovasi Teknologi

Ketika teknologi digital memasuki masyarakat pedesaan, tidak hanya menghasilkan kemajuan ekonomi, tetapi juga menciptakan pola sosial baru yang mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, bekerja, dan bersatu. Menurut perspektif klasik Durkheim (1893/2014), setiap transformasi dalam struktur kerja dan alat produksi akan mengikuti transformasi dalam jenis solidaritas sosial. Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanis berfokus pada keseragaman nilai dan kesamaan fungsi sosial, sedangkan dalam masyarakat modern, solidaritas organik berfokus pada diferensiasi dan saling ketergantungan.

Digitalisasi desa di Indonesia merupakan contoh nyata dari transformasi ini. Petani di Tapanuli Utara, misalnya, kini menggunakan aplikasi online untuk memasarkan produknya langsung ke pelanggan. Sementara ini memperluas jaringan sosial dan ekonomi, itu juga mengubah fungsi pasar konvensional. Ruang baru solidaritas virtual muncul dari kegiatan sosial-ekonomi yang dulu dilakukan melalui interaksi fisik. Namun, pergeseran ini tidak konsisten. Beberapa orang masih berpikir tentang teknologi dengan curiga. Misalnya, seorang petani lanjut usia di Samosir tidak melihat uang berpindah tangan, sehingga dia menganggap transaksi digital sebagai "tidak nyata". Namun, generasi muda menganggap transaksi online lebih efektif dan aman. Ketertinggalan unsur-unsur budaya non-material (norma, nilai) dari perubahan teknologi material disebut sebagai ketinggalan budaya oleh Ogburn (1922). Dalam *The Division of Labor in Society*, Durkheim (1893/2014) menjelaskan bahwa pergeseran bentuk solidaritas merupakan tanda perubahan sosial dalam masyarakat tradisional ke modern. Solidaritas organik yang menekankan saling ketergantungan fungsional telah bergeser dari solidaritas mekanis di pedesaan yang didasarkan pada nilai-nilai bersama, agama, dan bisnis. Teknologi membuat proses ini lebih cepat. Misalnya, di komunitas petani di Kabupaten Humbang Hasundutan, "marharoan bolon", atau gotong royong pertanian, kini dipadukan dengan kerja sama digital melalui aplikasi grup WhatsApp atau pasar pertanian. Nilai-nilai kolektif tetap menjadi dasar hubungan sosial, bahkan ketika media berubah.

Giddens (1984) menolak gagasan bahwa struktur sosial sepenuhnya menentukan perilaku manusia dalam teori struktural. Struktur dan tindakan memiliki hubungan ganda. Masyarakat desa menggunakan teknologi sebagai alat untuk mengatur ulang hubungan sosial mereka, bukan hanya modernisasi. Hal ini didukung oleh fenomena lapangan. Menghidupkan kembali kebiasaan lama, masyarakat Kabupaten Toba menggunakan teknologi digital. Musyawarah desa yang dulu digelar di balai desa kini dilakukan melalui konferensi video, memungkinkan warga migran untuk berpartisipasi. Pandangan ini diperluas oleh Beck (1992) melalui gagasan kontemplatif tentang modernisasi. Teknologi baru secara kritis dipandang sebagai manfaat sosial dan lingkungan dalam masyarakat kontemporer yang reflektif. Sekarang

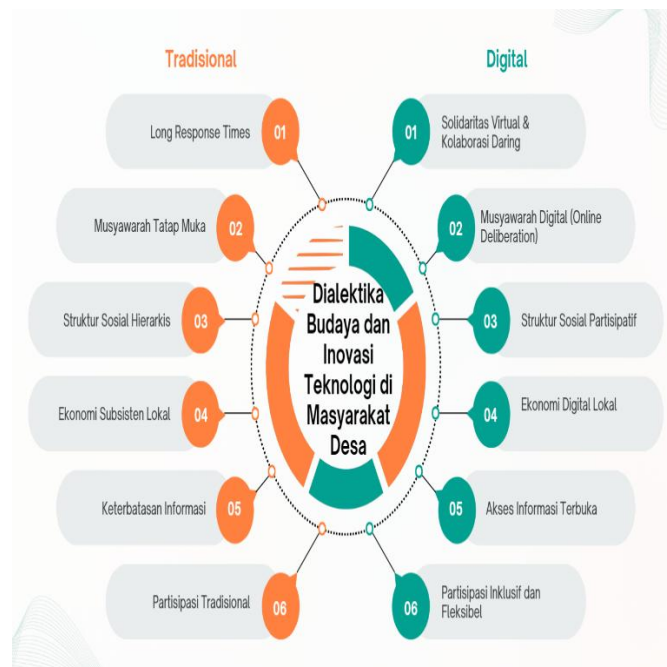


penduduk desa mempertanyakan "apa manfaat teknologi?" dan "apa dampaknya terhadap hubungan sosial, lingkungan, dan moral?" Dengan demikian, adaptasi budaya pedesaan terhadap inovasi teknologi adalah proses reflektif yang kompleks daripada asimilasi buta. Diadopsi dan ditafsirkan kembali, teknologi menjadi bagian dari identitas sosial baru yang tetap melekat pada budaya lokal.

2. Dialektika antara Nilai-nilai Tradisional dan Rasionalitas Teknologi

Seringkali, masuknya teknologi ke pedesaan dikaitkan dengan hilangnya nilai-nilai tradisional. Namun, hubungan antara budaya dan inovasi lebih baik dipahami sebagai dialektika daripada penghapusan; Ini adalah pertemuan dua logika, modern dan tradisional. Menurut Weber (1922), modernitas didasarkan pada prinsip rasionalisasi, yang mengatur tindakan sosial berdasarkan efisiensi dan perhitungan rasional. Kecepatan, efisiensi, dan hasil maksimal dengan biaya minimal adalah prinsip dasar teknologi modern. Namun, masyarakat desa tidak serta merta menggantikan logika teknologi dengan moralitas. Sebaliknya, mereka memasukkan rasionalitas baru ke dalam sistem nilai yang ada. Misalnya, musyawarah desa kini dilakukan secara daring melalui platform seperti grup Zoom atau WhatsApp. Nilai partisipatif tetap ada bahkan ketika media berubah. Di sinilah apa yang disebut reembedding (Giddens 1991) terjadi, upaya masyarakat untuk mengembalikan makna sosial ke sistem modern yang lebih impersonal. Teori sistem dan dunia kehidupan Habermas (1987) menjelaskan proses ini. Menurut Habermas, dunia kehidupan yang terdiri dari nilai-nilai, etika, dan solidaritas sosial sering dijajah oleh sistem ekonomi dan teknologi. Meskipun demikian, penduduk desa Indonesia menunjukkan bentuk perlawanan yang luar biasa terhadap penjajahan. Mereka menolak kolonisasi dengan mengadopsi sistem tanpa kehilangan habitat asli mereka. Alih-alih teknologi menggantikan partisipasi sosial, teknologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkannya.

Misalnya, warga Penglipuran memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pengabdian masyarakat, upacara adat, atau pariwisata. Bukan untuk merusak budaya, teknologi digunakan untuk melestarikan budaya. Sebaliknya, perdebatan ini juga memiliki potensi konflik. Moralitas sosial, yang berfokus pada proses dan harmoni, sering bertentangan dengan rasionalitas teknologi, yang berfokus pada efisiensi. Jika seseorang mengambil teknologi terlalu cepat tanpa merenungkannya, masyarakat mungkin mengalami kekecewaan; yaitu, hilangnya signifikansi spiritual dan moral dalam interaksi sosial (Weber, 1922). Akibatnya, masyarakat desa tidak hanya harus memanfaatkan teknologi, tetapi juga individu yang menentukan bagaimana pemanfaatannya.



Gambar 1. Perbandingan Dialektis Antara Masyarakat Tradisional dan Digital

Apa yang kita miliki di sini adalah proses dialektis yang produktif di mana nilai-nilai tradisional dan teknologi modern saling melengkapi dalam penciptaan keseimbangan sosial baru. Transformasi digital yang terjadi di masyarakat pedesaan Indonesia melibatkan lebih dari sekadar penggunaan alat atau aplikasi baru; Ini adalah konfigurasi ulang total dari struktur sosial. Dalam konteks ini, teknologi mengasumsikan struktur ganda: sebagai alat produksi dan sebagai ruang simbolis yang membentuk identitas, cara berpikir, dan interaksi.

Dalam konsep "jaringan komunitas", Manuel Castells (1996) menyatakan bahwa masyarakat modern telah mengalami transformasi dari struktur berorientasi vertikal menjadi jaringan berorientasi horizontal berdasarkan informasi. Munculnya komunitas digital lokal, yang menghubungkan petani, pelaku UMKM, dan pemuda desa melalui platform online seperti WhatsApp, Facebook, dan e-commerce lokal, menunjukkan jejaring di masyarakat desa. Solidaritas di era digital baru ditentukan oleh koneksi dan tujuan bersama daripada jarak geografis.

3. Hibridisasi Budaya dan Munculnya Identitas Desa Digital

Pembentukan identitas hybrid baru atau desa digital merupakan titik tertinggi interaksi budaya dan inovasi. Sekarang penduduk desa hidup di dua dunia sekaligus: dunia virtual berbasis jaringan dan dunia nyata berbasis komunitas. Pieterse (1995) menggambarkan fenomena ini sebagai hibridisasi budaya, yaitu perpaduan kreatif unsur-unsur global dan lokal. Ekspresi artistik, ekonomi, dan sistem sosial Indonesia menunjukkan hibridisasi budaya. Misalnya, suku Batak Samosir menggabungkan prinsip tradisional "marsiadapari" (gotong royong) dengan strategi promosi digital untuk memperkenalkan tenun ulos ke pasar global. Dengan cara yang sama, masyarakat Minangkabau menggunakan platform digital untuk meningkatkan variasi kuliner lokal dengan tetap mempertahankan tradisi seperti *salingka nagari* dan *bundo kanduang*.



Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi adalah hasil percakapan kreatif antara teknologi dan budaya lokal, bukan hanya barang-barang Barat yang diimpor ke desa. Bhabha (1994) mengidentifikasi "ruang ketiga", di mana dua sistem budaya bertemu untuk menghasilkan identitas baru. Desa digital adalah "ruang ketiga" di mana modernitas dan tradisi saling bertentangan. Selanjutnya, hibridisasi meningkatkan ketahanan budaya, yang didefinisikan sebagai kemampuan non-linier masyarakat untuk menjunjung tinggi identitas dan nilai-nilai sosial mereka dalam menghadapi tekanan globalisasi (Adger, 2000). Media digital dapat memungkinkan kelangsungan hidup dan inovasi masyarakat desa. Dengan demikian dapat memungkinkan budaya tradisional mereka didokumentasikan, pariwisata dipromosikan, ekonomi kreatif dikembangkan, dan jejaring sosial dibangun di seluruh wilayah.

Sebaliknya, hibridisasi juga dapat menyebabkan fragmentasi identitas. Tidak semua anggota komunitas menikmati manfaat yang sama. Sementara generasi yang lebih tua lebih berpusat pada tempat, generasi muda cenderung lebih global dan adaptif. Menurut Bauman (2000), ketegangan ini merupakan karakteristik modernitas cair, dunia sosial yang tidak pernah stabil. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan digital tidak mengganggu interaksi sosial langsung, tradisi lisan, dan ritual adat yang merupakan bagian penting dari budaya pedesaan. Homi K. Bhabha (1994) menyebut ruang transisi ketiga sebagai ruang pertemuan antara kedua sistem budaya ini. Ini adalah ruang transisi di mana makna dan identitas terus diperdebatkan. Desa digital adalah citra nyata dari Ruang Ketiga; Tidak hanya tradisional tetapi juga modern. Ruang ini melihat teknologi sebagai ekspresi baru dari budaya lokal, bukan sebagai alat luar. Misalnya, kelompok pemuda di sebuah desa di Toraja menggunakan platform digital untuk membuat video tentang upacara Rambu Solo untuk menginformasikan masyarakat dan melestarikan budaya mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi merupakan cara baru untuk mengekspresikan tradisi.

Hibridisasi juga mengubah struktur simbolis masyarakat. Jika dulu identitas sosial seseorang dibentuk oleh perannya di masyarakat, seperti menjadi anak pribumi, petani, atau tokoh agama, kini identitas sosial juga dibentuk oleh representasi digital, seperti menjadi content creator, pengusaha online, atau pengelola komunitas online. Anthony Giddens (1991) menyebut fenomena ini sebagai identitas diri reflektif, di mana orang secara aktif membangun dan menegosiasikan identitas diri mereka melalui tindakan sosial dan refleksi. Masyarakat desa mempertahankan identitas lamanya, yang menarik. Mereka mulai menggunakan identitas digital sebagai bagian baru dari keberadaan sosial mereka; Ini adalah identitas hibrida yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai konvensional dengan tuntutan zaman. Dalam situasi ini, budaya digital bukanlah antitesis dari tradisi; sebaliknya, itu adalah hasil dari proses dialektis yang menghasilkan tradisi baru yang lebih kontemporer.

Kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai, struktur, dan sistem sosialnya dalam menghadapi tekanan modernisasi dikenal sebagai ketahanan budaya, menurut teori Adger (2000). Masyarakat pedesaan Indonesia telah menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa sehubungan dengan kemampuan mereka untuk mengadaptasi teknologi dengan cara yang inovatif. Hal ini terutama terlihat pada sekelompok pengrajin perempuan di Lombok yang, sambil mempertahankan metode tenun tradisional mereka, menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memasarkan barang-barang mereka. Mereka menampilkan pembuatan kain sebagai cerita budaya dan bukan hanya komoditas. Oleh karena itu, nilai-nilai tradisional tidak



dihilangkan oleh teknologi; sebaliknya, mereka berkembang ke dunia digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu berarti Westernization; itu bisa menjadi ekspresi dari lokalitas yang berkembang. Masyarakat tidak hanya "mengikuti" perkembangan global, tetapi mereka juga menafsirkan modernitas sesuai dengan konteks sosial mereka. Escobar (2018) mendefinisikan ini sebagai desain pluriverse: upaya untuk menciptakan modernitas alternatif yang memperhitungkan keragaman epistemologis dan ontologis lokal.



Gambar 2. Model Hibridisasi Budaya di Desa Digital

Proses transformasi sosial di masyarakat pedesaan digambarkan dalam diagram di atas dalam empat tahap dialektis yang saling berhubungan. Tradisi Lokal adalah tahap pertama yang menunjukkan akar sosial dan moral masyarakat desa berdasarkan solidaritas mekanis (Durkheim, 1893). Nilai-nilai seperti kearifan adat, gotong royong, dan musyawarah berfungsi sebagai landasan integratif kehidupan sosial. Setelah desa mulai berinteraksi dengan modernitas dan teknologi global, tahap negosiasi dan adaptasi muncul. Pada tahap ini, nilai-nilai lokal dan inovasi global bertemu di ruang ketiga, yang disebut Homi K. Bhabha (1994) sebagai "ruang ketiga". Dalam ruang ini, masyarakat tidak menolak teknologi, tetapi menggunakan interpretasi dan adaptasi reflektif untuk menyesuaikannya dengan norma-norma lokal (Giddens, 1984). Selain itu, fase inovasi teknologi menandakan masuknya ke dalam struktur sosial desa yang efisien dan logika rasional. Media digital, platform online, dan sistem informasi merupakan instrumen baru untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Meskipun demikian, logika seperti itu tidak menghilangkan nilai-nilai sosial; Sebaliknya, nilai-nilai ini adalah bagian dari kejujuran, kepercayaan, dan solidaritas digital dalam praktik moral. Akhirnya, fase hibridisasi budaya dan identitas baru memberi tahu kita tentang munculnya budaya sinkretik baru di mana teknologi merupakan komponen dalam mengekspresikan budaya lokal. Proses ini mengarah pada identitas ganda: berakar pada tradisi, masyarakat dapat memperbarui dirinya dengan beradaptasi dengan modernitas global, sebagai bentuk modernitas yang mengakar, menurut Pieterse (1995), yang mencirikan kebangkitan desa digital sebagai ruang sosial di mana inovasi dan adat istiadat bercampur.



KESIMPULAN

Masyarakat pedesaan Indonesia telah menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa sehubungan dengan kemampuan mereka untuk mengadaptasi teknologi dengan cara yang inovatif. Hal ini terutama terlihat pada sekelompok pengrajin perempuan di Lombok yang, sambil mempertahankan metode tenun tradisional mereka, menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memasarkan barang-barang mereka. Mereka menampilkan pembuatan kain sebagai cerita budaya dan bukan hanya komoditas. Masyarakat desa menunjukkan kemampuan beradaptasi reflektif dan kreatif melalui proses dialektis antara nilai-nilai tradisional dan rasionalitas teknologi. Faktanya, budaya tidak terancam oleh teknologi; Sebaliknya, teknologi berfungsi sebagai cara baru untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai sosial. Fenomena desa digital menunjukkan bahwa modernitas dapat berkembang dari bawah, modernitas yang berakar kuat pada etika musyawarah, solidaritas komunal, dan gotong royong. Oleh karena itu, hubungan antara budaya dan inovasi bersifat dialektis dan produktif daripada antagonis. Desa telah bertransformasi menjadi subjek yang aktif dalam membentuk masa depan sosial melalui transformasi nilai-nilai dan hibridisasi identitas.

SARAN

Diperlukan kebijakan pembangunan desa yang berfokus pada peningkatan kapasitas sosial dan budaya serta infrastruktur teknologi. Agar teknologi dapat digunakan secara bijak dan adil, pendidikan literasi digital harus disertai dengan pendidikan moral dan nilai. *Kedua*, pemerintah dan lembaga pendidikan harus menciptakan model desa digital partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pengelolaan teknologi. *Ketiga*, untuk lebih memahami bagaimana hibridisasi berfungsi secara sosial dan ekonomi, penelitian lanjutan harus berfokus pada aspek ketidaksetaraan digital, gender, dan generasi di daerah pedesaan. Oleh karena itu, digitalisasi desa merupakan gerakan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya, bukan hanya sekedar inisiatif teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Sosiologi Pedesaan yang telah memberikan bimbingan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang telah memberikan pendampingan melalui diskusi dan penelitian lapangan, serta kepada masyarakat desa yang menjadi sumber penelitian ini. Penyelesaian artikel ini juga bergantung pada dukungan moral dan intelektual Universitas Sumatera Utara.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini, menurut penulis. Setiap hasil analisis dan interpretasi dilakukan secara independen berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris yang relevan.

REFERENSI

Adger, W. N. (2000). *Sosial dan ketahanan ekologis: Apakah mereka terkait?* Kemajuan dalam Geografi Manusia, 24(3), 347–364.



- Castells, M. (1996). *Kebangkitan Masyarakat Jaringan*. Oxford: Blackwell.
- Durkheim, É. (1893/2014). *Si Pembagian Kerja dalam Masyarakat*. New York: Pers Bebas.
- Escobar, A. (2018). *Desain untuk Pluriverse: Saling Ketergantungan Radikal, Otonomi, dan Pembuatan Dunia*. Durham: Duke University Press.
- Giddens, A. (1984). *Konstitusi Masyarakat: Garis Besar Teori Strukturasi*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernitas dan Identitas Diri: Diri dan Masyarakat di Zaman Modern Akhir*. Stanford: Stanford University Press.
- Habermas, J. (1987). *Teori Tindakan Komunikatif, Vol. 2: Dunia dan Sistem Kehidupan*. Boston: Beacon Press.
- Lyotard, J.-F. (1984). *Postmodern Kondisi: Laporan Pengetahuan*. Minneapolis: Universitas Minnesota Press.
- Ogburn, W. F. (1922). *Perubahan Sosial dengan Menghormati budaya dan alam asli*. New York: B. W. Huebsch.
- Scott, JC (1976). *Ekonomi Moral Petani: Pemberontakan dan Penghidupan di Asia Tenggara*. New Haven: Yale University Press.
- Tönnies, F. (1887/2001). *Masyarakat dan Sipil Masyarakat*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Weber, M. (1922). *Ekonomi dan Masyarakat: An Garis Besar Sosiologi Interpretatif*. Berkeley: Universitas California Press.